

Manajemen Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka - Program Magang Atau Praktik Kerja

Dian Ayu Lestari^{a, 1*}, Atikah Dwi Lestari^{a, 2}

^a Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

¹ dianayulstr03@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Mei 2023;

Revised: 25 Mei 2023;

Accepted: 2 Juni 2023.

Kata-kata kunci:

Manajemen;

MBKM;

Magang.

ABSTRAK

Merdeka belajar merupakan salah satu program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka untuk meningkatkan Kompetensi mahasiswa untuk menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menempuh pembelajaran diluar perguruan tinggi. Yang salah satu programnya adalah magang atau Praktik Kerja yang memberikan pengalaman pembelajaran langsung ditempat kerja (*experiential learning*) kepada mahasiswa. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk menganalisa manajemen pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program magang atau praktik kerja. Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan data yang digunakan berasal dari studi literatur yang relevan seperti buku, jurnal, skripsi serta website yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program magang atau praktik kerja terdiri dari tujuan, proses program magang, bobot sks dan penilaian. Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) dari program magang kampus merdeka adalah meningkatkan soft skill, hard skill dan memperluas koneksi dalam dunia kerja.

Keywords:

Management;

MBKM;

Intership.

ABSTRACT

Management of the Implementation of Merdeka Learning Campus Merdeka - Internship Program or Work Practice. Independent learning is one of the programs from the Ministry of Education and Culture in order to improve student competencies to face social, cultural, work and technological changes by providing opportunities for students to take learning outside of university. One of the programs is an internship or Work Practice which provides direct learning experiences in the workplace to students. The purpose of writing this article is to analyze the management of the implementation of the Independent Learning Independent Campus (MBKM) internship program or work practice. The author uses a qualitative research methodology and the data used comes from relevant literature studies such as books, journals, theses and websites that can be accounted of the truth. The results of this study indicate that the management of the Independent Learning Independent Campus (MBKM) internship program or work practice consists of objectives, the process of the internship program, the weight of credits and assessments. The learning outcomes of the independent campus internship program are improving soft skills, hard skills and expanding connections in the world of work.

Copyright © 2023 (Dian Ayu Lestari & Atikah Dwi Lestari). All Right Reserved

How to Cite : Lestari, D. A., & Lestari, A. D. (2023). Manajemen Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka - Program Magang Atau Praktik Kerja. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.56393/lentera.v2i4.1293>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Hakikat proses pembelajaran adalah mengembangkan aktivitas dan kreativitas pembelajar dan pebelajar yang dilakukan dengan interaksi dua arah. Guru sebagai agen pembelajaran dituntut senantiasa mempunyai kemampuan dan berbagai pengalaman. Guru dalam mengelola pembelajaran mampu menerapkan berbagai strategi, model, dan metode agar tujuan kompetensi dasar dalam pembelajaran dapat tercapai. Guru yang profesional sesuai yang tersurat dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu guru dituntut mempunyai 4 (empat) kompetensi yakni kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Kenyataan di lapangan guru belum memiliki empat kompetensi tersebut secara komprehensif secara utuh. Salah satunya kelemahan yang terlihat di sekolah yakni guru masih banyak melaksanakan pembelajaran di kelas secara monoton yang berakibat pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Guru hanya menekankan aspek kognitif yang berpusat pada kemampuan taraf pengetahuan dan ingatan. Dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui proses belajar diharapkan terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan yang lebih baik, baik dari aspek fisik-motorik, intelek, sosial-emosional maupun sikap dan nilai (Ali, 2007).

Menurut Arends (Trianto, 2007) "It is strange that we expect student to learn yet seldom teach then about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach the about problem solving". Dapat disimpulkan bahwa dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana seharusnya siswa menyelesaikan masalah. Guru yang seharusnya menjadi fasilitator belum bisa menjalankan perannya sebagai pelaksana dalam dunia pendidikan. Guru hanya memberikan perintah dan belum menyampaikan bagaimana menyelesaikan perintah yang dihadapi oleh siswa. Hasil penelitian Jamaludin (2002) tentang sekolah yang efektif (effectiveness school) membuktikan bahwa kecerdasan atau prestasi belajar siswa ditentukan oleh lingkungan belajar (learning environment) sekolah. Oleh karenanya yang terpenting adalah bagaimana lembaga pendidikan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang interaktif, sehingga proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna serta kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah adalah metode Group Investigation sesuai hasil penelitian Abdulloh (2013) model kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi aktivitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar siswa. Wijayanti, dkk. (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena memiliki kelebihan: (1) memungkinkan siswa menggunakan kemampuan inkuiri; (2) siswa lebih aktif menyumbangkan ide-ide; (3) mendorong siswa berpartisipasi aktif; (4) meningkatnya penampilan dan prestasi hasil belajar siswa; dan (5) membuat pemikiran siswa lebih terarah untuk menelaah dan mencari pemecahan masalah sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Group Investigation adalah model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan dua hingga enam siswa dengan karakteristik yang heterogen untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Berdasarkan hasil penelitian Hayuningtias, dkk. (2010) ditemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation kualitas keterampilan praktik mata pelajaran Seni Tari lebih meningkatkan karena pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation mampu memberikan pengembangan kegembiraan belajar yang sejati dan sekaligus sebagai pengembangan kepribadian yang sehat antarsiswa.

Hasil pengamatan di **Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo**, masih sering dijumpai adanya permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) oleh guru. Proses pembelajaran masih terdapat siswa pasif yakni siswa kurang serius mengikuti pembelajaran. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak diperhatikan oleh siswa bahkan ada beberapa siswa yang bercanda dengan temannya. Sering kali guru terjebak dengan cara-cara mengajar konvensional yaitu pembelajaran berpusat pada guru (teacher centered) yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek-aspek kognitif yang mengandalkan metode ceramah dalam pembelajarannya, sehingga menyebabkan kejenuhan, membosankan, dan siswa tertekan karena harus mendengarkan guru bercerita beberapa jam tanpa memperhatikan siswa terlibat

dalam proses pembelajaran, ditambah lagi sarana prasarana yang kurang mendukung, media pembelajaran yang kurang menarik, dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung sehingga menyebabkan minat belajar siswa rendah yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan dan peningkatan metode Group Investigation untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa **Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo**.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas dengan subjek sasaran adalah siswa kelas VIII **Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo** dengan jumlah subjek 30 siswa dengan rincian 14 laki-laki dan 16 siswa perempuan dengan objek penelitian adalah hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan Metode Group Investigation. Penelitian dilaksanakan selama 6 (enam) bulan mulai bulan Maret sampai bulan Agustus 2021. Pelaksanaan penelitian menggunakan 2 (dua) siklus, setiap siklus menggunakan tahap-tahap meliputi *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengukuran, observasi, dan dokumenter. Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes, panduan observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah persentase (Arikunto, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif metode tipe Group Investigation pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII **Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo**. Kegiatan penelitian yang dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi hasil penelitian. Tahapan kegiatan penelitian yang dilaksanakan secara teratur dan terencana diharapkan dapat memperoleh hasil penelitian yang akurat.

Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan guru sangat dominan dalam mengajar menggunakan metode ceramah, guru lebih fokus mencatat materi di papan tulis dan siswa dominan mencatat materi yang disajikan oleh guru, serta sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru ketika menerangkan dan sebagian besar siswa bercanda sesama siswa lainnya. Akibatnya hasil tes yang dilakukan belum ada satu siswa yang tuntas. Oleh karenanya, peneliti berkesimpulan perlu mencari solusi untuk keluar dari permasalahan tersebut dengan berkolaborasi dengan guru bidang studi PKn untuk menerapkan satu metode pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus I

Perencanaan (*planning*)

Peneliti berkolaborasi dengan guru sejawat mempersiapkan: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran dan indikator keberhasilan penelitian; (2) fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas; dan (3) instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan.

Pelaksanaan (*acting*)

Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 16 dan 23 Maret 2021 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode Group Investigation. Guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan tanya jawab dengan siswa tentang materi Peranan Organisasi Internasional (ASEAN, Asia Afrika, Perserikatan Bangsa-Bangsa) dalam Meningkatkan Hubungan Internasional. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu membagi siswa menjadi 7 (tujuh) kelompok yang heterogen, kemudian guru membagi materi menjadi 2 bahasan yaitu Pengertian Organisasi Internasional dan Organisasi Internasional ASEAN (Association of Southeast Asian Nations). Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk memilih sub pokok bahasan yang akan dipelajari.

Sebelum proses investigasi dimulai guru membagikan lembar kegiatan yang berisi pertanyaan yang relevan terhadap perencanaan investigasi berupa topik penelitian, apa yang ingin peneliti

investigasi, dan sumber bahan yang digunakan. Lembar kegiatan tersebut akan digunakan siswa sebagai materi presentasi atau investigasi untuk kelas. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi secara umum, kemudian secara berpasangan siswa melakukan diskusi sesuai dengan sub pokok bahasan pada kelompok masing-masing. Dalam proses diskusi, guru melakukan pendekatan kepada masing-masing kelompok dengan memberikan reaksi dan tidak menghakimi, berpartisipasi, memberikan ungkapan terhadap kinerja kelompok. Setelah diskusi secara berpasangan selesai kemudian siswa bergabung dalam kelompoknya masing-masing untuk berbagi pengetahuan dari hasil diskusi kecil (kelompok menunjuk satu anggota untuk mencatat hasil diskusi).

Pada siklus I, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Secara bergantian setiap kelompok melaporkan atau mempresentasikan hasil investigasi kepada seluruh kelas (kelompok berkontribusi terhadap Group Investigation seluruh kelas). Dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok, semua anggota maju ke depan kelas sesuai dengan tugas masing-masing. Pada kegiatan presentasi kelompok berlangsung, kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, mengajukan beberapa pertanyaan sehingga terjadi sebuah diskusi di dalam kelas. Peran guru yaitu memastikan bahwa semua siswa dalam kelompok terlibat diskusi, sebagai narasumber atau fasilitator, mengkolaborasi bersama siswa dalam mengevaluasi setiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Setelah presentasi selesai, guru memberikan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi. Akhir dari pertemuan yaitu guru mengklarifikasi atas investigasi kelas. Kemudian berkolaborasi bersama dengan siswa membuat kesimpulan materi.

Observasi (observing)

Pengamatan dilakukan ketika kegiatan diskusi dalam kelompok berlangsung yaitu dengan cara guru melakukan pendekatan terhadap masing-masing kelompok untuk memastikan bahwa siswa melaksanakan tugasnya dengan baik serta memberikan sedikit kontribusi kepada kelompok apabila mengalami kesulitan. Guru juga mengamati siswa pada saat presentasi kelompok berlangsung untuk melihat aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi.

Refleksi (reflecting)

Aktivitas siswa terlihat bahwa diskusi masih didominasi oleh beberapa siswa saja kebanyakan dari siswa masih malu-malu untuk mengeluarkan pendapatnya atau mungkin merasa takut menyampaikan pendapatnya dalam menanggapi ataupun memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada. Oleh karena pada siklus II guru harus berusaha untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk melatih menyampaikan pendapatnya di kelas, sehingga akhirnya diharapkan dapat membantu tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil Siklus II

Perencanaan

Peneliti dan guru bersama-sama mempersiapkan: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran dan indikator keberhasilan penelitian; (2) fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas; dan (3) instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan.

Pelaksanaan

Berdasarkan hasil siklus I, maka peneliti perlu melakukan penelitian tindakan kelas siklus II. Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 30 Januari dan tanggal 10 April 2021 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode Group Investigation. Pembelajaran diawali dengan guru mempresentasikan sebuah permasalahan kepada seluruh kelas yaitu tentang 5 contoh organisasi internasional dimana bangsa Indonesia merupakan anggotanya, kemudian memberi ulasan singkat mengenai organisasi tersebut. Dalam kegiatan diskusi kelompok, masing-masing siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data sesuai dengan lembar kegiatan siswa, dan membuat kesimpulan sebagai hasil diskusi kelompok.

Setiap kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari tugas yang dikerjakan, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas untuk selanjutnya mendapatkan tanggapan ataupun pertanyaan dari kelompok lain. Posisi guru seperti pada siklus I yaitu sebagai narasumber atau fasilitator, mengkolaborasi bersama siswa dalam mengevaluasi pembelajaran siswa. Kemudian setelah diadakan klarifikasi, guru membagikan soal evaluasi dilanjutkan bersama dengan siswa membuat kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Pengamatan

Berdasarkan data observasi pada siklus I, peneliti melakukan pengamatan kembali terhadap aktivitas siswa pada siklus II dan kinerja siswa selama kegiatan kerja kelompok dan mempresentasikan

hasil diskusi serta melaksanakan tindakan perbaikan dengan memaksimalkan penerapan metode Group Investigation.

Refleksi

Aktivitas diskusi siswa dalam kelompok pada siklus II terlihat masing-masing anggota kelompok sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Siswa dalam kelompok membagi tugas dan dijalankan dengan baik dan selama diskusi berlangsung guru memberikan motivasi kepada siswa agar yang belum pernah bertanya ataupun menjawab pertanyaan agar mengajukan pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya sehingga diskusi tidak didominasi oleh beberapa siswa yang sudah pandai tetapi diskusi dimiliki kelas.

PEMBAHASAN

Pra Siklus

Peneliti mengumpulkan data awal berupa nilai ulangan harian siswa kelas VIII **Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo** materi Peranan Organisasi Internasional (ASEAN, Asia Afrika, Perserikatan Bangsa-Bangsa) dalam Meningkatkan Hubungan Internasional tahun pelajaran 2020/2021. Data nilai ulangan harian siswa kelas VIII tahun pelajaran 2020/2021 diperoleh bahwa siswa yang “tuntas” hanya berjumlah 6 siswa (20%) dari 30 siswa. Berikut akan ditampilkan tabel frekuensi dan rentang skor hasil belajar siswa pra siklus.

Tabel 3. Frekuensi dan Rentang Skor Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No.	Kategori	RentangSkor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Sangat Baik	80-100	0	0	0%	
2	Baik	70-79	15	1080	50%	
3	Cukup	60-69	11	690	36,67%	65,67
4	Kurang	0-59	4	200	13,33%	
Jumlah			30	1970	100%	

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pra siklus adalah 65,67 berada pada kategori cukup. Ketuntasan belajar dari 30 siswa yang mendapat nilai sangat baik (80-100) sejumlah 0 siswa (0%), yang mendapat nilai baik (70-79) sejumlah 15 siswa (50%), yang mendapat nilai cukup (60-69) sejumlah 11 siswa (36,67%), dan yang mendapat nilai kurang (50-59) sejumlah 4 siswa (13,33%). Pada pra siklus siswa yang belum tuntas berjumlah 24 siswa (80%), artinya pada pra siklus ini persentase jumlah siswa yang sudah tuntas KKM hanya 6 siswa (20%).

Siklus I

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode Group Investigation, guru memberikan soal tes siklus I. Data yang diperoleh dari hasil tes tersebut adalah sebanyak 13 siswa (43,33%) dari 30 siswa tergolong “tuntas”. Berikut ditampilkan tabel frekuensi dan rentang skor hasil belajar siswa siklus I.

Tabel 4. Frekuensi dan Rentang Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Kategori	RentangSkor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Sangat Baik	80-100	1	80	3,33%	
2	Baik	70-79	17	1250	56,67%	
3	Cukup	60-69	9	560	30%	68,17
4	Kurang	0-59	3	155	10%	
Jumlah			30	2045	100%	

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I adalah 68,17 berada pada kategori cukup. Data ketuntasan belajar dari 30 siswa yang mendapat nilai sangat baik (80-100) sejumlah 1 siswa (3,33%), yang mendapat nilai baik (70-79) sejumlah 17 siswa (56,67%), yang mendapat nilai cukup (60-69) sejumlah 9 siswa (30%), dan yang mendapat nilai kurang (50-59) sejumlah 3 siswa (10%). Nilai tersebut di atas, dibandingkan dengan nilai pra siklus terdapat kenaikan pada persentase ketuntasan belajar siswa. Pada kegiatan pra siklus siswa yang belum tuntas berjumlah 24 siswa (80%) namun pada siklus I ini menjadi 17 siswa (56,67%), artinya pada siklus I ini ada persentase kenaikan jumlah siswa yang sudah tuntas KKM yaitu 13 siswa (43,33%). Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I tersebut, maka indikator keberhasilan belum tercapai yaitu nilai sehingga perlu diadakan siklus II.

Siklus II

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode Group Investigation, guru memberikan soal tes siklus II. Data yang diperoleh dari hasil tes tersebut adalah sebanyak 22 siswa (73,33%) dari 30 siswa tergolong “tuntas”. Berikut ditampilkan tabel frekuensi dan rentang skor hasil belajar siswa siklus II.

Tabel 5. Frekuensi dan Rentang Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Kategori	RentangSkor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Skor
1	Sangat Baik	80-100	11	905	36,67%	75,50
2	Baik	70-79	15	1105	50%	
3	Cukup	60-69	4	255	13,33%	
4	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			30	2265	100%	

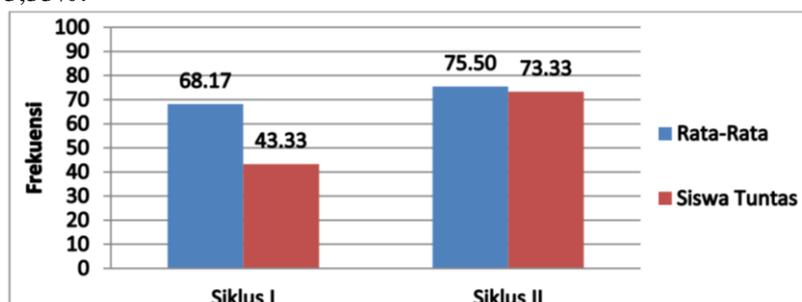
Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus II adalah 75,50 berada pada kategori baik. Data ketuntasan belajar dari 30 siswa yang mendapat nilai sangat baik (80-100) sejumlah 11 siswa (36,67%), yang mendapat nilai baik (70-79) sejumlah 15 siswa (50%), yang mendapat nilai cukup (60-69) sejumlah 4 siswa (13,33%), dan yang mendapat nilai kurang (50-59) sejumlah 0 siswa (0%). Nilai tersebut di atas, dibandingkan dengan nilai siklus I terdapat kenaikan pada persentase ketuntasan belajar siswa. Pada kegiatan siklus I siswa yang belum tuntas berjumlah 17 siswa (56,67%), pada siklus II menjadi 8 siswa (26,67%) sedangkan jumlah siswa yang telah tuntas KKM yaitu 22 siswa (73,33%).

Adapun kenaikan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Proses Pembelajaran

Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II
Persentase keaktifitan siswa	62,08%	81,25%

Berdasarkan nilai perbandingan antarsiklus tersebut, dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata kelas setiap siklus. Nilai rata-rata kelas setelah diadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode Group Investigation pada siklus I adalah 68,17 dan ketuntasan klasikalnya adalah 43,33%, sedangkan pada siklus II ada kenaikan nilai rata-rata kelas menjadi 75,50 dan ketuntasan klasikalnya adalah 73,33%.



Gambar 1. Perbandingan Perolehan Nilai Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan klasikal $\geq 70\%$ sehingga siklus II sudah cukup.

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penelitian yang telah dilaksanakan mengalami keberhasilan. Dengan kata lain, implementasi tindakan pembelajaran melalui metode Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII di **Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo**.

Hasil observasi siklus I

Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa melaksanakan diskusi menggunakan metode Group Investigation mencapai 62,08% sehingga dikategorikan cukup. Hal tersebut berarti aktivitas siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui metode Group Investigation siklus I cukup berjalan efektif. Masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan optimal oleh siswa pada saat pelaksanaan diskusi, diantaranya kelancaran pada saat presentasi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan kelompok, dan memberikan tanggapan.

Kegiatan diskusi masih didominasi oleh beberapa siswa saja, kebanyakan dari siswa masih malu-malu untuk mengeluarkan pendapatnya atau mungkin merasa takut menyampaikan pendapatnya dalam menanggapi ataupun memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada. Oleh karenanya pada siklus II guru berusaha untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk melatih menyampaikan pendapatnya di kelas, sehingga akhirnya diharapkan dapat membantu tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil observasi siklus II

Hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa persentasi aktivitas siswa melaksanakan diskusi menggunakan metode Group Investigation mencapai 81,25% sehingga dikategorikan sangat baik. Hal tersebut berarti aktivitas siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui metode Group Investigation siklus II sudah berjalan efektif dan memuaskan. Kelancaran pada saat presentasi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan kelompok, dan memberikan tanggapan juga menunjukkan peningkatan secara kuantitas (jumlah siswa) dari siklus I.

Kegiatan diskusi pada siklus II terlihat masing-masing anggota kelompok sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Siswa dalam kelompok membagi tugas dan dijalankan dengan baik, serta selama diskusi berlangsung guru memberikan motivasi kepada siswa agar yang belum pernah bertanya ataupun menjawab pertanyaan agar mengajukan pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya sehingga diskusi tidak didominasi oleh beberapa siswa yang sudah pandai tetapi diskusi dimiliki kelas.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terdapat kendala yang cukup mempengaruhi proses dan waktu penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, di sekolah tersebut belum pernah menarapkan metode Group Investigation, sehingga mengalami kesulitan dalam penerapannya. Kendala yang lain adalah penelitian dilaksanakan 3 minggu menjelang ujian sehingga konsentrasi guru dan siswa kurang fokus.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa metode Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo. Secara khusus dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) perencanaan metode Group Investigation pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pra siklus adalah 65,67 berada pada kategori cukup. Pada pra siklus siswa yang belum tuntas berjumlah 24 siswa (80%), artinya pada pra siklus persentasi proses jumlah siswa yang sudah tuntas KKM hanya 6 siswa (20%); (2) proses pembelajaran melalui penerapan metode Group Investigation pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo telah terlaksana dengan efektif. Hal tersebut terlihat dari aktivitas siswa selama kegiatan diskusi dan presentasi menunjukkan perubahan, siswa lebih aktif selama proses pembelajaran dan semua siswa telah menjalankan tugas kelompok dengan baik. Pada siklus I 62,08% siswa aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pada siklus II menjadi 81,25% siswa aktif dalam proses pembelajaran; dan (3) hasil belajar siswa setelah menerapkan metode Group Investigation pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I yaitu 68,17 dengan kategori cukup, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus II yaitu 75,50 dengan kategori baik.

Referensi

- Abdulloh, M. Z. 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Kooperatif Tipe Group Investigation Dengan Media CD Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDN Kandri 01 Semarang. Skripsi. Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hayuningtias & Femi, S. 2010. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Seni Tari Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode Group Investigation Pada Kelas X H SMA Negeri I Pemekasan Tahun Pelajaran 2009/2010. Skripsi. Program Studi Seni Tari. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Jamaludin. 2002. Pembelajaran yang efektif. Proyek Sinkronisasi dan Koordinasi Pembangunan Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Ali, M. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Buku Kompas.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. Undang-undang RI No. 14 tahun 2005.
- Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.